SANG REAKSIO -NER FILOSOFIS

Max Stirner

SANG REAKSIONER FILOSOFIS
(Sebuah respons untuk 'Sang Sofis Modern' Kuno Fischer)

Dipilih dan diterjemahkan dari buku *Stirner's Critics* (LBC Books & CAL Press, 2012)
Diterjemahkan oleh **Syihabul Furqon**
Diarsipkan oleh **Anon**

Dipublikasi pertama Februari, 2021`

Instagram: @upunknownpeopleup
Surel: unknownpeople@mailfence.com
UNKNOWN PEOPLE

SANG REAKSIONER FILOSOFIS

(Sebuah respons untuk 'Sang Sofis Modern' Kuno Fischer)[1]

Max Stirner

1847

SEORANG pelukis prolifik bekerja di studionya, dipanggil oleh istrinya untuk makan siang. Dia menjawab: "Tunggu sebentar; aku hanya punya dua belas rasul seukuran manusia, sang Kristus dan Madona untuk dilukis." Begitulah jalan reaksioner filosofis Kuno Fischer—aku menggunakan frasa ini, karena seseorang tidak boleh muncul di ruang tamu filsafat tanpa ekor jas[2] dari frasa filosofis—dia berurusan dengan karya kritik titan modern yang sukar, yang seyogyanya menggempur sorga filosofis, sorga di bawah sorga terakhir, dengan sapuan kuas yang luas. Dia menggambarkan satu demi satu. Suatu kesenangan melihatnya. Strauss, Feuerbach, Bruno Bauer, Stirner, para sofis Yunani, para Yasuit, para sofis romantisisme, semuanya digambarkan menggunakan stensil yang sama.

Orang baik mengikuti sofis seperti *Lichtfreunde*[3] dan Katolik Jerman mengikuti Yesuit. Dia mengumumkan peringatan terhadap mereka; menjelekkan seseorang sebagai "sofis" dan setiap filsuf terhormat akan membuat (tanda) salib di hadapannya. Hegel telah menarik perhatian pada fakta bahwa sedikit yang masih tersisa bagi kita dari kaum sofis Yunani, menunjukkan seberapa jauh mereka lebih unggul dari idealisme Yunani yang kemuliaan penuhnya kita peroleh

---

[1] Kuno Fischer masih mahasiswa saat dia menulis kritik atas kitab Stirner, dalam sejarah filsfat karyanya dikenal belakangan, dan terkhusus atas penemuan distingsi antara "rasionalis" dan "empirisis" dalam Filsafat abad Pencerahan.

[2] Bagi yang luput dari karakter sarkastik ini, pikirkan soal hubungan *"white tie and tails"*.

[3] Kelompok protestan yang bertujuan untuk membuat versi rasional dari Kristianitas sebagai penentang bagi versi evangelis dogmatis yang mendominasi saat itu di Jerman. Secara harfiah *"Friends of the Light"* (Kawan-kawan cahaya).

dari karya-karya Plato. Pada akhirnya Hegel juga seorang "sofis." Bawa stensilmu tuan Kuno Fischer, aku sangat ingin menyebut Hegel seorang "sofis." Tapi mari kita dengarkan pemburu sofis kita yang mulia: "Sofistris adalah bayangan cermin filsafat–kebenarannya yang terbalik. Jadi, kebenaran sepenuhnya sama namun dalam posisi terbalik? Oh, posisi itu tidak penting bagi kami. Kami melihat gambar dari atas dan menyebutnya "sofis"; kami melihatnya dari bawah dan menyebutnya "filsuf" "*tel est notre plaisir.*"[4]

"Subjek sofistis, yang menjadikan dirinya master, pemikir lalim, dan dengannya mengungkapkan *tel est mon plaisir* (penghargaan tertinggi) pada kekuatan objektif dunia, tidak mungkin berpikir dengan subjektif." "Master, pemikir lalim," pikiran siapa? Pikiranku? Pikiranmu? Atau pikiran dalam dirinya? Bila subjek "sofistis" menjadikan dirinya tuan dari pikiranku, atau pikiran dalam dirinya sendiri, sesuatu yang tak masuk akal, bagaimana pun, mungkin lebih kuasa dan berhak, karena ia hanya dapat menangkap pikiran baginya dengan berpikir, dan itu masih tergolong senjata yang terhormat dan sopan. Tapi jika ia menguasai pikirannya sendiri, ini bukan sesuatu yang istimewa. Jika tidak maka kau adalah orang gila, mainan dari pikiran mapanmu. Betapapun lamban inilah "kekuatan objektif dunia," seikat sublim. Siapa kamu? Apakah kamu cahaya, "yang menembus jendela kaca patri", dan mewarnai hidungku menjadi biru, suka tak suka, saat aku berdiri di gereja Gotik? Ya, bahkan tetanggaku yang berdoa yang dipenuhi oleh objektivitas Tuhan, harus menertawakan hidung biru itu. Atau apakah kau adalah kekuatan penghancur dari wadag yang jatuh, melepaskan listrik, rambatan cepat dari material yang menguap? Tidak! Tidak semuanya. Aku melihat senyum sang filsuf. Haruskah sifat tak berarti menjadi kekuatan objektif dunia? Sifat yang "tidak" saat aku tidak "merenungkannya", yang hanya merupakan "renungan akan

[4] Aslinya bahasa Prancis. Makna harfiahnya, "demikian menyenangkan," atau dengan kata lain, "selama hal itu menyenangkan kami."

pikiran." Tidak, sebab hingga sekarang, hal ini jauh lebih perkasa dari para filsuf, dan oleh karenanya dia menyangkalnya; namun kalimat-penyanjung Tuhannya, anak lembu berkalung bunga itu, adalah "kekuatan objektif dunia." Sejarah masa lalu batal dan tidak berlaku, sepanjang tidak menunjukkan proses dialektis dari pemikirannya yang khas, dan masa depan--yang telah "dirancangnya". Jadi, "subjek sofistis," "pemikir lalim," tidak mungkin dapat berpikir secara subjektif." "Subjektivitas berpikir!" Jika itu masih disebut "subjek berpikir," maka omong kosong sederhana dari kalimat ini akan ada secara telanjang, bahwa "subjek sofistis dengan demikian bukanlah subjek berpikir, ia adalah penguasa pikiran, dan karena itu berpikir, namun barangkali karena itu dipikirkan oleh pikiran, karena itu merupakan organ tanpa kehendak akan Roh absolut, atau bagaimanapun definisi bijak ini sebaliknya akan jatuh." Namun demikian, "subjektivitas berpikir" telah menjadi hydra berkepala banyak yang tak masuk akal.

"Subjek, yang membedakan dirinya sebagai yang mandiri dari pemikirannya, merupakan subjek khusus yang acak, yang tidak melihat apa pun dalam pikiran kecuali sarana yang masuk akal demi tujuannya, dan hanya memahami dunia alamiah dan moral di bawah kategori ini."

Aku membedakan diri dari pikiranku, dan aku tidak membedakan diri dari mereka; di sana pikiran memenuhiku sedemikian rupa sehingga tidak ada perasan, tidak ada perasaan yang menghasilkan perbedaan antara aku dan pikiranku. —Namun aku menggunakan bahasa janggal lawanku—sehingga bisakah aku bahkan bicara mengenai “pikiran”? Sebuah “pikiran” adalah sesuatu yang telah tuntas, suatu pemikiran, dan dari hal-hal inilah aku selalu membedakan diri, bagai pencipta atas makhluknya, bapak dari anaknya. Dari pikiranku, yang telah kupikirkan, atau yang akan kupikirkan, yang pasti membedakan diriku. Yang awal adalah objek bagiku, yang kemudian—kebenaran pasti yang belum tertutup (*unlaid eggs*). Karena itu, aku sekadar “yang partikular, subjek arbitrer.” Tetapi orang agaknya jadi

“subjek niscaya” bagi dirinya, melegitimasi dirinya demikian. Barangkali dia memperoleh legitimasinya dari bulan. Pertanyaan yang absurd, baik itu subjeknya arbitrer atau niscaya, baik itu “suatu” subjek atau “sang” subjek. Ia niscaya, karena itu di sana, dan bila itu membuat dirinya niscaya; arbitrer, sebab tidak ada ayam jantan yang berkokok padanya bila itu tidak di sana. Keniscayaan terbesar penakluk dunia, sarjanawan yang mengendalikan waktu, atau negarawan, masih ilusif belaka. Sebab kepentingan “partikular”, sebagai “cara yang masuk akal demi tujuan mereka,” semuanya mengikat hasrat dan gagasan waktu pada kereta kuda kemenangan mereka. Tujuan “mereka” bisa jadi sesuatu yang *lebih nyata*, atau *suatu gagasan*; itu tetap merupakan gagasan *mereka*, gagasan partikular, yang mereka sukai, yang dengannya mereka melemparkan kutukan pada yang satu, pada yang menentang dan karakter tak retak yang jelas mereka lihat bahwa mereka masih saja sekadar “arbitrer, subjek partikular.” Mengenai pemahaman “ihwal dunia alamiah dan moral,” kuinsafi bahwa aku tak mengerti bagaimana orang dapat meraih dunia alamiah selain sebagai yang alamiah, subjek “partikular.” Dengan senang hati kuserahkan “dunia moral” bagimu; hal ini selalu tegak di atas kertas, dusta perenial masyarakat, dan akan senantiasa hancur karena keragaman yang kaya dan ketidakcocokan individu yang berkehendak teguh. Kami meninggalkan “surga yang hilang” ini bagi para penyair.

Kini, dalam sekejap, pahlawan kita berkendara melalui sejarah. “Hurrah! Orang mampus berkendara cepat.”

“Pemikiran idealisme para Eleatic[5] merangsang sofisme Yunani.” Oh, itu pujian agung bagi para Eleatic. Seolah-olah tidak ada seorang pengkhianat yang pernah dirangsang oleh “pemikiran

[5] Akademi filsuf-filsur pra Socrates yang menolak kesahihan pengalaman indrawi sebagai sumber pengetahuan dan menjadikan logika dan matematika sebagai dasar kebenaran.

idealisme" orang-orang edan ini, terutama jika ada "metode dalam kegilaan mereka."

Sofisme Kristen Katolik adalah Yesuitisme. Dogma Katolik, yang berdiri secara eksternal pada subjek imani, membawa hal yang sama, dengan begitu, secara eksternal ke dalam kekuatannya." "Secara eksternal" mungkin, tetapi secara fakta aktual juga? Atau bukankah siswa Loyola mungkin selalu mengendalikan Vatikan? *Legitime* di Austria dan Bavaria, *Sans-culottes* di Belgia, komunis[6] di Prancis selalu menarik orang-orang yang sangat terampil menjauh dari orang banyak dengan tali tipuan gagasan populer. Bahkan di pedalaman Asia, di mana kelaparan gurun dan kekuatan luar biasa dari para nomad liar yang membuat semua ekspedisi gagal, kaki-kaki pemberani mereka telah mengembara. Saat ini seorang murid Yesuit duduk di takhta kepausan, dan memerintah dalam semangat liberalisme agama dan politik; dan orang-orang Katolik dan Protestan bersorak untuknya.

"Dalam sofisme romantis, subjek partikular menggeruduk kemutlakan Aku dari Fichtean" dengar, dengar, kau yang romantik, kau antusias-seni Schlegel dan Tieck, kau teosofis cerdas, Novalis, dengar itu dalam pusaramu, kau juga sepenuhnya hanya subjek "partikular" kebanyakan. Tentu saja! Dengan kata-kata orang dapat membuat segalanya menjadi segalanya. "Sofis membebaskan subjek dari kekuatan pikiran; jadi—subjek sofistis itu *takberpikiran*, brangasan, subjek partikular, yang merangkak jauh di belakang pikiran untuk menjaga kekuatannya di teluk." Jadi karena *Aku* memiliki pikiran dan pikiran tidak memiliki *Aku*, lantaran aku berpikir dengan bebas dan tidak meniru pikiran yang sudah dipikirkan, apakah aku "takberpikiran," "partikular," bahkan subjek "brangasan"? Tentu saja tidak! Sofis

[6] Sekalipun ini merupakan rujukan yang jelas pada gerakan radikal zamannya, saya menemukan tidak ada informasi mengenai *Legitime* atas Austria dan Bavaria dan hanya secuil mengenai Belgia *Sans-culottes* (sekadar hanya ada pembuat bir di Belgia yang menggunakan nama itu untuk menghormati mereka).

tidaklah “takberpikiran,” mereka bahkan “filosofis” kurang lebih “cerminan filsafat,” namun dengan cara apa? “Subjek canggung menghirup udara filosofis; hal itu memberinya oksigen khusus, yang darinya ia mendapat inspirasi dialektis untuk kefasihan formal.” Apakah kau para filsuf benar-benar memiliki firasat bahwa kau telah dijotosi dengan senjatamu sendiri? Tak ada yang bisa membeli prasangka. Jawaban apa yang dapat kau berikan untuk orang yang sungguh-sungguh buat untuk melawan itu, saat aku menghancurkan lagi secara dialektik apa yang kau baru saja taruh secara dialektis? Kau telah menunjukkan kepadaku dengan “kefasihan” apa yang bisa membuat semuanya menjadi tiada dan tiada menjadi semua, hitam jadi putih dan putih jadi hitam. Apa yang kau miliki untuk melawan itu, saat aku membalikkan muslihat rapimu padamu? Namun dengan muslihat dialektika filsafat alam, baik kau maupun aku tidak dapat membatalkan fakta-fakta agung penelitian alam modern, tidak lebih dari yang dilakukan oleh Schelling dan Hegel. Persis di sini sang filsuf mengungkapkan dirinya sebagai subjek yang “canggung”; sebab dia sama bodohnya dengan lingkungan yang “canggung” di mana dia tidak memiliki daya, bagai Gulliver dungu di antara para raksasa.

Yang “sofis” adalah “stabil,” subjek “arbitrer” dan termasuk ke dalam “reaksioner” “sudut pandang yang telah ditaklukkan dalam filsafat,” dan “dilukiskan” pula dalam keberlimpahan Kuno Fischer. Mungkin itu belum dipahami para filsuf, bahwa “manusia alamiah tidak mengetahui apa pun mengenai Roh Tuhan.” Namun kita ingin melihat bagaimana tuan Fischer memahami hal-hal ini yang telah dia gambarkan secara filosofis, sehingga kita setidaknya dapat mengagumi “kefasihannya.” “Dalam proses ini ‘kritik murni’ tidak membawa subjek pada aspek kedaulatan; ia tetap dalam ilusi, yang melawannya, menghubungkannya secara kritis.” Hanya tuduhan absurd ini yang dibuat untuk “kritik murni,” yang sekadar kritik; sebab bagaimana seseorang dapat mengkritik sesuatu tanpa “menghubungkannya secara kritis?” Pertanyaannya tentu hanya demi

keuntungan siapa hubungan ini ditetapkan, yakni, apakah kritikus secara kritis menguasai hal itu atau tidak. “Hubungan kritis ini menghancurkan subjek; itu ketiadaan mutlak dari semua pikiran yang mengguncang dunia; mereka telah kedaluwarsa dalam egoisme absolut dari yang unik. Peter Schlemihl[7] telah kehilangan bayangannya.”

Betapa disayangkan, saat seseorang memilih gambar yang dengan jelas membuatnya kalah. Bayangan Peter Schlemihl adalah citra keunikannya, kontur individunya, digunakan secara metaforis, pengetahuan dan kediriannya. Tepatnya ketika dia kehilangan ini, dia menjadi emas mangsa yang malang yang mana ia telah salurkan esensinya, dari pendapat khalayak yang dia tidak tahu memandang rendah, tentang cinta seorang gadis bodoh yang dia tidak dapat tinggalkan; dia adalah bola permainan Iblis, yang hanya menakutkan baginya selama dia takut padanya, selama dia tetap dalam hubungan kontrak dengannya. Dia bisa saja menjadi mangsa filsafat.

Namun mari kita tinggalkan gambarnya. Dengan cara yang sama seperti tuan Fischer di atas, makalah sastra Bauer bicara mengenai hal itu di volume kedelapan.

“Kecanggungan dan kesembronoan apa, hendak mengentaskan masalah paling sulit, menjalankan tugas paling komprehensif, melalui *pembongkaran*.”

Atas hal ini Stirner menjawab:

“Tapi apakah kau memiliki tugas jika kau tidak mengaturnya untuk dirimu sendiri? Selama kau menetapkannya, kau tidak akan meninggalkannya, dan aku tidak menentang fakta bahwa kau berpikir dan dalam berpikir menciptakan seribu pikiran.”

[7] Karakter utama kisah mengenai manusia yang menjual bayangannya pada Iblis demi dompet takberdasar (banyak uang), hanya demi mendapati bahwa manusia tanpa bayangan itu dijauhi oleh semua orang.

Apakah "yang unik" *menghancurkan* proses berpikir di sini? Tidak! Dia membiarkannya dengan tenang menjalankan rangkaian pelajarannya; tetapi juga tidak membiarkan hal itu *menghancurkan* keunikannya, dan dia menertawakan kritik segera setelah kritik itu coba memaksanya membantu memecahkan masalah yang tidak dia ajukan, menertawakan "pikiran yang menghancurkan bumi". Dunia telah mendekam cukup lama di bawah tirani pemikiran, di abwah terorisme gagasan; dia terbangun dari mimpi yang berat, dan hari kegembiraan atas *kepentingan pribadi* mengikuti. Dia malu dengan kontradiksi di mana gereja, negara dan para filsuf menahannya, kontradiksi yang mereka tempatkan antara *kepentingan pribadi* dan *prinsip*. Seolah-olah orang dapat memiliki prinsip yang tidak dia minati, minat yang saat ini tidak menjadi prinsip. Namun kau harus, kau harus memiliki prinsip yang "murni", kepentingan pribadi itu "kotor." Kau hanya harus berperilaku "secara filosofis" atau "kritis"; jika tidak, kau adalah subjek "kikuk," "brangasan," "acak," "partikular."

Dengar, naturalis, saat kau dengan senang hati mengamati kemenjadian ayam di dalam telur yang dierami, dan jangan berpikir untuk mengkritiknya; dengar, Alexander, saat kau membelah simpul Gordian yang tidak kau ikat. Kau harus mati sebagai seorang pemuda di Sais[8] di tangan para pendeta, sebab kau telah "takberpikiran" berani mengangkat tabir suci dari pemikiran serius[9]; dan para pendeta masih memiliki keberanian untuk berkata, "pandangan ketuhanan telah membunuhmu."

[8] Merujuk kitab Novalis, *The Disciples at Sais*

[9] Saya menerjemahkan "unbedanklich" jadi "takberpikiran" (thoughtlessly) dan "Bendanklichkeit" sebagai pemikiran serius, untuk menekankan permainan Stirner atas gagasan dan berpikir. Secara umum, "Bendanklichkeit" artinya keseriusan atau dalam konteks lain, keragu-raguan. Mengetahui bagaimana Stirner bermain dengan kata, makna terakhir ini boleh jadi berperan cukup signifikan di sini.

Tapi satu contoh dari tatakrama bahasa yang ideal dan halus, yang membawa subjek yang tidak "kikuk," "niscaya," "menghancurkan dunia".

"Subjek sofistik, yang merasa dirinya direndahkan berulang kali dari kesombongannya yang lalim menjadi seorang kasim, *akhirnya menarik lagi kulup individualitasnya"* dll.

Setelah Kuno Fischer dihormati dengan eksposisi yang begitu luas "prasyarat filosofis dari sofistri modern, Hegel, Strauss, Bruno Bauer, Feuerbach," sebuah proses filsafat yang secara historis telah terjadi, namun masih terlalu dekat, untuk diekspos dengan cara yang remeh lagi seperti berita kecil, dia datang untuk membicarakan Max Stirner sendiri. Adapun penyertaan Stirner di antara kaum sofis, nama yang dengannya dia tidak akan menganggap diri dihina pula disanjung, mungkin cukup untuk memberikan pendapat yang sama mengenai kaum sofis Yunani yang menentangnya. "Yang pasti, prinsip sofistri harus sudah berlalu, bahwa budak yang paling bergantung dan buta dari hasratnya masih bisa menjadi seorang sofis yang hebat, dan dengan kejernihannya menyusun semuanya demi hatinya yang telanjang, dan berhenti sejenak. Apa yang diberikannya dengan baik, tidak menemukan 'alasan bagus' untuknya, dan apa yang tidak akan diperjuangkan."

Aku kerap mengamati bahwa kritikus yang telah menelaah dan menganalisis objek kritik mereka dengan bakat besar dan pemahaman yang tajam, memang tergila-gila pada Stirner, dan setiap orang sering terbawa oleh konsekuensi yang berbeda dari kesalahpahaman mereka terhadap kesalahan bodoh yang sebenarnya.

Maka, Kuno Fischer melakukan upaya yang sia-sia untuk menampilkan egoisme dan keunikan Stirner sebagai konsekuensi dari kesadaran diri dan "kritik murni" Bauer. Subjak yang "dalam proses ini kritik murni tidak membawa pada rasa kedaulatan yang sebenarnya," menjadi "tidak ada yang pasti dari semua pemikiran yang mengguncang dunia" dalam Stirner. Dan muslihat ini dicapai melalui

“penghancuran hubungan kritis ihwal ilusi melawan yang dipertengkarkan.”

Namun muslihat tersebut hanyalah salah satu muslihat Kuno Fischer; dalam kitab Stirner sendiri orang tidak menemukan apa pun mengenai ini. Kitab Stirner sudah selesai sebelum Bruno Buer berpaling dari kritik teologisnya sebagai sesuatu yang telah ditetapkan, dan proklamsi “kritik absolut” dalam makalah sastra publik hanya menyinggung Stirner dalam sebuah adendum, yang tak niscaya sebagai bagian dalam struktur karya yang lengkap.

Humanisme Feuerbach, yang dalam komunis dan sosialis Jerman telah meraih pengaruh yang lebih umum, lebih dekat dengan realisasi yang cukup jelas bahwa “ketidak manusiawian” dari “humanisme” menjelaskan kontradiksi yang mendasar dalam sistem. Oleh karena itu, Stirner mencurahkan daya upayanya untuk memerangi humanisme. Feuerbach menjawab dalam jurnal triwulanan Wigand, 1845, jilid III, dan Stirner membantah tanggapan ini. Kuno Fischer agaknya tahu dan tidak menyadari apa pun mengenai hal-ihwal ini; kalau tidak dia akan menahan diri dari upaya membuat penemuan cerdik terkemudian.

“Egoisme yang unik bukan sembarang pikiran; melainkan objektif; itu menekankan kekerasan dogmatik; itu adalah kelelawar di menara tempat lonceng bergantung, hantu, pemikiran puncak, dan Max Stirner adalah pendetanya.” “Stirner adalah seorang egois dogmatis.” “Dalam objektivitas yang Stirner berikan pada egoisme *absolut,*” (tidak ada jejak mengenai egoisme “absolut” apa pun ditemukan dalam kitab Stirner) “ada konseptualisasi yang telah menjadi dogma.”

Jika tuan Fischer telah membaca artikel[10], dia tidak akan sampai pada kesalahpahaman komikal ini, menemukan dalam “egoisme” stirner suatu dogma, yang secara serius berarti “imperatif

[10] “Kritik Stirner”.

kategoris," yang secara serius berarti "musti," seperti yang dirangsang "humanisme": kau musti jadi "manusia" dan bukan "monster tak manusiawi," dan dari sana membangun katekismus moral kemanusiaan. Di sana Stirner menyinggung "egoisme" sendiri sebagai "frase"; namun sebagai "frasa" terakhir yang mungkin, lebih tepat untuk mengajukan pemungkasan aturan frasa. Kami membuang imperatif kategori, yakni maksud positif dari *Essence of Christianity (Esensi Kristianitas)* Feuerbach dan karya-karyanya yang lebih bawah, bahkan dari "filsafat kemanusiaan"; yang berarti, kami memahami "kekuatan" misteriusnya, "alasan," "kehendak," "batin" dan realisasinya: "pengetahuan," "karakter," "cinta," sebagai representasi keterampilan psikologi dan kualitas yang imanen dalam spesies manusia *riil* sebagaimana adanya, dalam organisasi manusia, terlepas dari perubahan sejarah dan komplikasi, kemajuan luar biasa telah dibuat Feuerbach; dia menunjukkan, kembali ke garis besar sederhana dari organisasi kita sudah cukup, betapa absurdnya memberikan begitu banyak bobot pada satu aspek, pada satu karakteristik, seperti intelek, atau gagasan, sehingga mengancam untuk melahap yang lain; singkatnya, dia ingin *seluruh manusia* memiliki hak yang sama untuk semua karakteristiknya, termasuk akal sehat dan kehendak berkuasanya. Tapi setelah sampai sejauh ini, dia lupa bahwa "manusia" itu tidak ada, bahwa itu merupakan abstraksi yang arbitrer. Dia menetapkannya sebagai sebuah ideal. Tidak heran, ketika ia menjadi makhluk spesies misterius dan impersonal, ia berperilaku politeistik seperti dewa Yunani Zeus. Akibatnya, suatu *"keharusan"* masuk; kau harus menjadi *manusia*. Sang "monster tak manusiawi" beroperasi melawan "manusia". Tapi tidak ada yang berpendapat bahwa "bukan binatang monster" bukanlah "binatang." Akan sama sulitnya bagi Feuerbach untuk membuktikan bahwa "monster tak manusiawi" bukanlah "manusia" yang sebenarnya, yang dibebani dengan kutukan moral, diusir oleh komunitas manusia dengan perasaan jijik—yang memanggilkan "monster tak manusiawi."

Stirner menentang frasa “humanisme” dengan frasa “egoisme”: Bagaimana? Apakah kau menuntutku supaya aku menjadi “manusia,” tepatnya, aku harus jadi “manusia”? Baiklah! Aku telah jadi “manusia,” “manusia kecil telanjang,” dan “manusia” dalam buaian; tentu saja aku adalah itu; tapi aku lebih dari itu, aku adalah aku yang menjadi melalui aku, melalui perkembanganku, melalui apropriasi dunia eksternal, sejarah, dll.; aku adalah yang “unik.” Namun itu bukanlah apa yang benar-benar kau inginkan. Kau tidak ingin aku menjadi benar-benar manusia. Kau tak peduli atas keunikanku. Kau berhasrat supaya aku menjadi “manusia” sebagaimana telah kau gambarkan, sebagai model untuk semua. Kau hendak membuat “prinsip kesetaraan vulgar” ke dalam norma bagi kehidupanku. Prinsip demi prinsip! Permintaan demi permintaan! Aku menentangmu dengan prinsip egoisme. Aku hanya ingin menjadi diriku sendiri; aku meremehkan alam, kemanusiaan dan hukum-hukumnya, masyarakat manusia dan cintanya, dan aku memutuskan semua hubungan wajib dengan mereka, bahkan hubungan bahasa. Demi semua pengaruh tugasmu, semua ekspresi penilaian kategorismu, aku menentang *“ataraxia”*[11] atas aku-milikku; aku sudah cukup akomodatif saat aku menggunakan bahasa, aku adalah “yang tak dapat diungkapkan.” “Aku hanya menunjukkan diriku sendiri.” Dan bukankah aku benar dengan terorisme aku-milikku; yang mendorong kembali manusia sedemikian rupa, seperti kau dengan terorisme kemanusiaanmu, yang segera mencap aku sebagai “monster tak manusiawi” jika aku berdosa terhadap katekismusmu, jika aku tidak membiarkan diriku diganggu dalam kesenangan diriku?

Karena itu apakah dikatakan bahwa Stirner dengan “egoisme”-nya hendak menyangkal segala sesuatu yang unversal, untuk melihat semua karakteristik organisme kita yang tidak dapat diambil oleh individu mana pun sebagai tidak ada, untuk membersihkannya melalui penyangkalan semata? Bahwa dia ingin melepaskan semua

[11] Kedamaian emosional.

persahabatan dengan manusia, dan dengan bunuh diri menyembunyikan dirinya di dalam kepompongnya? Tentu saja, kesalahpahaman ini tidak kalah canggungnya dengan kesalahpahaman dari kaum liberal dan konservatif Jerman yang sampai sekarang masih marah dengan ucapan Börne[12]: "Jika kau tidak menyukai hidung rajamu, dia akan memburumu gara-gara itu," seolah-olah pernah kejadian oleh Börne menjadikan hidung raja sebagai kejahatan melawan demokrasi. Orang harus benar-benar malu, untuk membuat kesenangan atas dewan para penguasa yang bingung bisa dipahami.

Tapi ada "karena itu" yang penting, implikasi yang kuat dalam kitab Stirner, seringkali, memang, dibaca tersirat, namun yang sepenuhnya luput dari para filsuf, karena mereka tidak mengenal manusia yang sebenarnya, atau dirinya sendiri sebagai benar-benar manusia, karena mereka selalu hanya berurusan dengan "kemanusiaan," "roh" itu sendiri, *a priori*, selalu hanya dengan nama, tidak pernah dengan benda dan orangnya. Stirner ini berbicara secara negatif dengan kritiknya yang tajam dan tak tertahankan, yang dengannya dia menganalisis semua ilusi idealisme, dan mengungkapkan semua kebohongan pengabdian dan pengorbanan yang tak egois. Sesungguhnya para pengkritiknya yang mulia telah memahami kritik ini sebagai contoh kepentingan pribadi yang buta, "egoisme yang tertipu," yang membuat seluruh orang berada di bawah kepemilikannya, untuk memenangkan beberapa sen darinya. Stirner sendiri menggambarkan kitabnya sebagai ekspresi yang terkadang "canggung" dari apa yang diinginkannya. Itu adalah pekerjaan yang melelahkan dari tahun-tahun terbaik dalam hidupnya; namun terkadang dia menyebutnya "canggung." Dia musti berjuang demikian keras dengan bahasa yang telah dirusak oleh para filsuf, disalahgunakan oleh orang-orang yang percaya di dalam negara, dalam agama, dalam

[12] Karl Ludwig Börne (1786-1837), penulis politis dan satiris Jerman.

hal apa pun, dan yang telah menyajikan kebingungan gagasan yang tak terbatas.

Tapi, balik ke kritik kita. Saat Stirner berkata: “cinta adalah perasaanku, milikku (propertiku),” dll., atau “Cintaku hanya milikku saat itu ada sepenuhnya dalam kepentingan sendiri dan egoistis; akibatnya objek cintaku sebenarnya adalah objek*ku* atau propertiku” dan hal yang sama diasumsikan dalam sebuah hubungan cinta, dari orang yang balik mencintai, objek cinta yang ditetapkan, maka idealis penuh kemenangan kita bangkit dengan penuh kemenangan: “ Jadi, sungguh sekte Dalai Lama! itu mengkonsumsi dua kali. Aku memakan keberadaanku.” “Dengan demikian, Max dan Marie[13] termasuk dalam sejarah alami cinta bagi hewan pememah biak.”

Nah, karena tuan Kuno Fischer demikian akrab dan elok, kami juga ingin mengembalikannya. Kuno menyukai Kunigunde[14] dan Kunigunde menyukai Kuno. Akan tetapi Kuno tidak mencintai Kunigunde, karena ia menemukan kesenangan dalam cinta ini, ia tidak menikmati kekasihnya demi kesenangannya sendiri, melainkan demi pengorbanan diri murni, sebab dia (Kunigunde) ingin dicintai; dia tidak membiarkan penderitaan apa pun bagi kekasihnya, sebab cintanya merupakan kompensasi adekuat baginya, jadi bukan karena alasan egois ini, namun tanpa memperhitungkan semuanya, karena altruisme murni. Kunigunde melakukan hal yang sama pada Kuno. Jadi kita memiliki pasangan yang sempurna untuk pernikahan tolol, yang telah berpikir untuk saling mencintai karena pengabdian murni, bahkan tanpa menikmati satu sama lain. Kuno Fischer dapat menyimpan cinta filosofis yang sublim untuk dirinya sendiri, atau mencari pasangannya

[13] Marie Dähnhardt, yang dengannya Max Stirner pernah menikah saat itu dan yang padanya dia mendedikasikan kitabnya.

[14] Ini merupakan versi Jerman atas Cunégonde, karakter dari (buku) *Candide*, Voltaire. Bila dilafalkan dalam Prancis, nama itu bermain dengan kata Latin dan Prancis untuk genital perempuan. Kuat dugaan saya Stirner memikirkan ini dalam paragraf ini.

di rumah gila. Kita subjek lainnya yang "telanjang," "partikular" ingin dicintai, sebab kita merasakan cinta, sebab cinta menyenangkan hati dan perasaan kita, dan dalam cinta atas makhluk lain kita mengalami kesenangan pribadi yang lebih besar.

Lebih jauh, kritikus kita terjerat dalam kontradiksinya sendiri. "Egoisme yang menghilangkan keadaan dari yang unik" pada saat yang sama adalah "asosiasi moderasi yang paling masuk akal," "sebenarnya adalah dasar dari despotisme yang paling tidak tahu malu," yang mana "gemerincing pedang takdir" kritikus telah terdengar. "Pedang takdir" tidak akan lagi menjadi "takdir" bagi kita, jika kita tidak menjadikannya sebagai takdir kita, dan mengukuhkan diri kita sendiri dalam semboyan bajanya melalui usaha yang bodoh, memberikan pedang kekuatan, hendak memperbudak diri kita sendiri dengan "gagasan."

Kami tidak dapat mengikuti ini lebih jauh. Kami berharap seseorang dapat cukup jujur untuk tidak mengharapkan kami membaca lebih dari satu halaman dari kitab macam *Rasionalitas dan Individual,*[15] apalagi mendengarkan kritikannya. Namun kami ingin menyampaikan kepada tuan Kuno Fischer bahwa penulis *Rasionalitas dan Individual* telah menulis kritik terhadap dirinya sendiri dari surat kabar gereja Protestan. Tetapi mungkin tuan Kuno Fischer lebih akrab dengan perilaku olok-olok orang, yang ingin menjadi terkenal dengan harga berapa pun, ketimbang kita.[]

***

[15] Merujuk pada *Das Verstandesthum Und Das* Individuum Karl Schmid, sebuah karya yang berupaya melacak sejarah pergerakan filsafat Hegelian-hegelian muda dari awal sampai akhir dengan maksud memungkasnya. Dengan mempertimbangkan Stirner sebagai filsuf, takterelakkan dia salah memahami Stirner.

Catatan:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....